

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Krisis multi dimensi yang tengah terjadi dewasa ini, memberi gambaran bahwa sebagian masyarakat telah kehilangan spiritualitas hidup dan kearifan sosial yang unggul, seperti toleransi, kemampuan berempati, semangat kegotong-royongan dan kerjasama. Akibatnya masyarakat dengan mudah menyalahkan orang lain, gampang kehilangan kendali emosi, mudah terseret isu yang bermuara pada kerusuhan, dan mudah curiga terhadap kelompok atau golongan lain yang berujung pada konflik atau bentrok yang membabi buta.

Kaum muda dan remaja yang sedang dalam proses pendidikan pun tidak luput dari dampak globalisasi yang semakin berkembang. Dewasa ini perilaku para siswa yang sebagian besar adalah remaja dan kaum muda, kerap menimbulkan persoalan dan keresahan bagi masyarakat. Pada hal, mereka di sekolah mendapatkan pendidikan moral, agama dan pendidikan nilai lainnya serta norma yang seharusnya berlaku. Perilaku atau tindakan-tindakan kaum muda yang dapat menimbulkan keresahan dalam masyarakat terlihat hal-hal konkret, seperti: tawuran antar pelajar, pergaulan asusila di kalangan pelajar, kebiasaan bolos sekolah, kesukaan terhadap minuman keras, kecanduan terhadap ekstasi, dan tindakan aborsi. Penyimpangan perilaku tersebut menjadi indikator yang menunjukkan bahwa moral dan akhlak para siswa semakin merosot, karena hilangnya nilai-nilai agama dari seluruh

kehidupannya dan ditunjang oleh pola pendidikan yang belum memadai dan efektif untuk merangsang seluruh dimensi perkembangan manusia.¹

Lebih dari itu, urgensi pendidikan moral dan watak di sekolah disebabkan oleh beberapa hal, seperti: merosotnya peran orang tua dalam pendidikan di rumah akibat industrialisasi, munculnya kecenderungan dalam perkembangan watak anak-anak muda akibat tingkat kematangan dan pengaruh lingkungan yang dialami dan merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat akibat privatisme dan relativisme pandangan tentang hakikat moral itu sendiri.² Pada bagian lain, seorang pakar pendidikan karakter di Amerika Thomas Lickona, sebagaimana yang dikatakan oleh Marsel Ruben, menegaskan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai yang dapat menghancurkan kehidupan suatu masyarakat. Kesepuluh tanda zaman itu, antara lain: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan kata-kata dan bahasa yang semakin buruk/vulgar, pengaruh *peer group* (teman sebaya) yang kuat terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, semakin kaburnya pedoman moral, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua atau guru, rendahnya rasa tanggung jawab, membudayanya ketidakjujuran dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.³

Berhadapan dengan perilaku-perilaku negatif tersebut, pendidikan nilai dan pembentukan karakter peserta didik merupakan sebuah keharusan yang urgen. Pendidikan nilai diyakini dapat mengarahkan pelajar untuk bertumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkepribadian. Keluarga dan sekolah diharapkan menjadi pelaku utama dalam mendidik dan mengajar anak. Kerja sama antara orang tua dan guru menjadi penting sehingga anak diarahkan kepada hal-hal yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah budaya dan agama yang berlaku.

¹ Tim Pastoral Keuskupan Agung Ende, *Pendidikan Nilai Pilar-Pilar Utama Kehidupan*, Ende: KAE, 2009), hlm. 8

² Marsel Ruben, "Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik di Sekolah", *Jurnal BERBAGI*, Vol. 3, No.2, Juli 2014, hlm. 257.

³ *Ibid.*, hlm. 258.

Tidak dapat diingkari bahwa sistem pendidikan sekarang ini terjadi perubahan penekanan yakni dari mendidik kepada mengajar. Sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku, proses belajar mengajar menjejaki peserta didik dengan sejumlah pengetahuan, sementara aspek pendidikan nilai dianggap sepele dan diserahkan kepada urusan keluarga berdasarkan agamanya masing-masing. Penyerahan semacam ini di satu sisi baik, namun di sisi lain hal ini akan dirasakan pincang, karena proses pendidikan pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Tuntutan kurikulum ini mengakibatkan pendidikan nilai kurang mendapat tempat. Tentang hal ini, A. Atmadi dan Y. Setyaningsih mengutip pendapat, P. H. Combs:

Pendidikan sekolah di negara-negara berkembang cenderung memiliki kurikulum yang terlalu padat atau sarat beban, kurikulum yang terlalu padat membuat pengajaran serba tanggung dan tergesa-gesa karena dihantui oleh ketakutan akan tidak terpenuhinya yang sudah ditentukan. Akibatnya pemahaman peserta didik menjadi dangkal dan lebih banyak hanya menghafal demi kelulusan dalam ujian. Pada hal pengetahuan baru dapat sungguh berguna untuk hidup kalau dipahami, dikuasai dan diterapkan. Selain itu kurang fleksibelnya kurikulum karena sudah secara ketat ditentukan dari pusat, membuat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah kurang sesuai dan kurang tanggap terhadap kemajemukan lingkungan alam dan sosial budaya yang ada di Indonesia.⁴

Seiring dengan pernyataan Combs, memang dalam kenyataannya lembaga-lembaga pendidikan selalu mengutamakan aspek intelektual ketimbang sikap dan tabiat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: jumlah siswa-siswi yang terlalu banyak disertai penggunaan sistem kelas paralel sehingga perhatian para penyelenggara pendidikan tidak terfokus pada pribadi setiap anak. Guru lebih mengarahkan perhatiannya pada target kurikulum yang hendak dicapai.

Kehidupan masyarakat lebih banyak mencerminkan krisis moral baik yang terjadi di dalam masyarakat biasa maupun di antara para pendidik sendiri. Hal ini mengakibatkan para pendidik sulit memberikan pendidikan nilai. Hidup bagaikan

⁴ A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm.12.

dua mata rantai yang bertentangan. Pada satu sisi, ada kelompok yang memperjuangkan keadilan dan kebenaran, di sisi lain terjadi pelecehan dan praktik-praktik yang bertentangan dengan kebenaran dan keadilan itu sendiri. Di satu sisi dalam lingkungan pendidikan ditekankan perlunya kedisiplinan dan kerja keras, sementara di sisi lain, masyarakat memperlihatkan sikap bermalas-malasan dan berpesta pora. Sikap yang dualistis semacam ini membuat peserta didik sulit mempelajari nilai-nilai positif. Nilai-nilai lain yang penting untuk kemanusiaan seperti keadilan, kesetiakawanan sosial, kejujuran, hormat terhadap martabat dan kehidupan manusia dan sebagainya tidak akan mudah untuk ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik kalau nilai-nilai tersebut dalam kenyataan banyak dilecehkan dalam masyarakat.⁵

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya.

Berkaitan dengan pendidikan yang berlangsung di sekolah, beberapa mata pelajaran yang memungkinkan setiap orang dapat membangun dan membentuk pribadinya menuju kematangan dan kedewasaan diri antara lain, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan agama dan budi pekerti. Dalam sebuah lembaga pendidikan formal, mata pelajaran pendidikan agama merupakan salah satu bidang yang diandalkan untuk membentuk kepribadian para peserta didik. Tujuan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah adalah

⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

memampukan peserta didik agar bisa membangun hidup yang semakin beriman kristiani, dengan mencontohi teladan hidup Yesus Kristus.⁶

Di lingkungan sekolah, terutama di lembaga pendidikan formal, ada mata pelajaran yang memungkinkan setiap orang dapat memperoleh pengetahuan tentang pembinaan dan pembangunan iman dan pertumbuhannya. Mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran Pendidikan Agama. Mata pelajaran ini lebih mengarah pada ajaran moral dan perilaku dalam hidup bermasyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, peran agama dalam pembentukan kepribadian kristen sangat besar dampak dan pengaruhnya.

Agama pertama kali dipelajari dalam lingkungan keluarga. Seorang anak yang dilahirkan dari orangtua yang beragama Kristen, secara otomatis juga akan beragama Kristen, tetapi status keagamaannya ini hanya merupakan formalitas saja. Artinya bahwa hanya untuk menunjukkan anak tersebut adalah seorang pengikut Kristus, tanpa mengetahui apa yang Tuhan kehendaki dari dirinya. Pertumbuhan iman anak kepada Tuhan merupakan dambaan setiap orang tua dalam kehidupannya.

Untuk mencapai iman yang demikian, banyak usaha yang ditempuh setiap orang untuk membentuk dan membangun imannya. Dengan adanya agama, maka kita bisa banyak tahu tentang berbagai macam hal, baik itu yang buruk maupun yang baik, bahkan dengan belajar agama kita bisa menyadari apa yang salah dan apa yang benar hanya dengan mempedomani agama.⁷ Sehingga dengan begitu, kepribadian seseorang akan bertumbuh ke arah yang lebih baik dan bermoral.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam

⁶ Komisi Kateketik KWI, *Perutusan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 8-9.

⁷ *Ibid.*, hlm. 15.

melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri.⁸

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sejarah manusia. Orangtua, dengan berbagai cara sejak dulu kala sebelum ada lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah seperti sekarang, sudah berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka.

Pendidikan karakter sesungguhnya bermula dari lingkungan keluarga sebagai lokus pendidikan informal, kemudian dilanjutkan pada satuan-satuan pendidikan sebagai lokus pendidikan formal mulai dari tingkat dasar melewati tingkat menengah sampai tingkat tinggi, yang dikembangkan dalam lingkungan sosial sebagai lokus pendidikan non formal.⁹ Proses pembentukan pendidikan karakter dimulai dengan pengamatan (observasi). Pada umumnya, seorang anak mulai belajar mengamati tindakan dan perilaku orang tua, guru dan pendidik secara umum. Selanjutnya tindakan atau perilaku yang diamati tersebut perlahan-lahan mulai ditiru dalam diri anak. Proses peniruan (imitasi) itu terjadi secara terus menerus sehingga membentuk kebiasaan atau (habit). Kebiasaan itu akhirnya membentuk sifat dan melahirkan karakter pada diri anak.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang baik dan bernilai di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis. Kepribadian pertama-tama dibentuk dalam

⁸ Departamen Agama, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 10.

⁹ Yakob D. Beoang, *Fokus dan Lokus Pendidikan* (Surabaya: Cerdas Pustaka, 2019), hlm. 66-67.

lingkungan keluarga. Seseorang yang berasal dari keluarga yang baik-baik dan didukung oleh nilai-nilai agama yang baik atau keluarga yang mempraktekkan sikap takut akan Tuhan dalam kehidupannya, maka seseorang itu juga akan bertumbuh menjadi orang dengan kepribadian yang baik pula.

Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Istilah kepribadian juga berkaitan dengan istilah karakter berarti totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya.¹⁰ Hal ini berkaitan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang matang dan dewasa biasa menunjukkan konsistensi dalam karakternya. Karakter seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pergumulan hidup. Konteks pendidikan karakter di Indonesia yang diwacanakan untuk ditindaklanjuti pada setiap sekolah seperti sebuah alat penyeimbang yang dipakai untuk menempatkan rasionalitas pendidikan bukan semata-mata demi kepentingan ekonomi. Pendidikan karakter diupayakan di sekolah pada prinsipnya demi mewujudkan cita-cita pendidikan yaitu menjadi peserta didik yang mampu mengembangkan potensi diri, memiliki spiritual keagamaan, kecerdasan pengendalian diri serta akhlak mulia bagi diri sendiri, masyarakat bangsa dan negara.¹¹

Salah satu usaha dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik adalah melalui pendidikan agama pada jalur pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pada zaman ini sekolah-sekolah katolik semakin sadar bahwa Pendidikan Agama Katolik sangat penting dalam membina kepribadian peserta didik yang berkualitas. Pendidikan Agama Katolik di sekolah berupaya membantu peserta didik baik secara perorangan maupun secara kelompok agar lebih memahami nilai-nilai dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan sesama.

¹⁰ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah Sebuah Pengantar Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm.14.

¹¹ *Ibid.*, hlm.16.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat menegaskan "*pendidikan agama bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama*".¹² Ini mengandung arti bahwa pendidikan agama memiliki peran yakni menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

Menyadari peran pendidikan agama tersebut, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keharusan yang mesti ditempuh melalui pendidikan. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Berbicara mengenai iman berarti berbicara mengenai spiritualitas, sebab spiritualitas manusia muncul berkat proses pembentukan hidup rohaniah dan jasmaniah manusia itu sendiri.

Fakta menunjukkan bahwa apa yang diketahui (pengetahuan dan ilmu) tidak selalu membuat hidup seseorang sukses dan bermutu, tetapi kemampuan, keuletan dan kecekatan seseorang untuk mencernakan dan mengaplikasikan apa yang diketahui dalam hidup nyata, akan membuat hidup seseorang sukses dan bermutu. Demikian pula dalam kehidupan beragama, orang tidak akan beriman dan diselamatkan oleh apa yang ia ketahui tentang imannya, tetapi oleh pengumpulannya menginterpretasikan dan mengaplikasikan pengetahuan imannya dalam hidup nyata sehari-hari. Hidup sebagai seorang beriman berarti berusaha melihat, menyadari dan mengahayati kehadiran Allah dalam hidupnya, dan berusaha melaksanakan kehendak Allah dalam konteks hidup nyata.¹³

Dengan demikian, agama memiliki peran besar dalam pembangunan karakter manusia. Agama menjamin pemeluknya memiliki karakter mulia, jika ia memiliki komitmen tinggi dengan seluruh ajaran agamanya. Sebaliknya, jika pemeluk agama

¹² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 2.

¹³ Konverensi Wali Gereja Indonesia, *Deklarasi Tentang Pendidikan Kristen*, (Jakarta: KWI, 2008), hlm.11.

memiliki agama hanya sebagai formalitas belaka tanpa memperhatikan dan mematuhi ajaran agamanya, maka yang terjadi sering kali agama tidak bisa mengantarkan pemeluknya berkarakter mulia, malah agama sering menjadi tempat di balik ketidakberhasilan membangun karakter pemeluknya. Karena itulah, tidak sedikit orang yang lari dari agama dan ingin membuktikan bahwa ia mampu berkarakter tanpa agama. Inilah opini sebagian masyarakat yang sebenarnya keliru, sebab karakter yang dibangun tanpa agama adalah karakter yang tidak utuh.

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁴ Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan siswa berinteraksi (berkomunikasi), memahami, menggumuli dan menghayati iman. Dengan kemampuan berinteraksi antara pemahaman iman, pergumulan iman dan penghayatan iman itu diharapkan iman siswa semakin diperteguh.

Pendidikan Agama Katolik menjadi salah satu disiplin ilmu yang wajib diterima oleh setiap umat beriman Katolik baik dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Dalam pencapaian pendidikan yang sesuai dengan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan juga tujuan pendidikan iman dalam Gereja Katolik diperlukan pengembangan belajar mengajar yang kontekstual agar benar-benar menyentuh dengan kebutuhan manusia dewasa ini baik individu, keluarga, Gereja maupun tanah air. Pendekatan pendidikan secara kontekstual ini membantu peserta didik khususnya pendidikan menengah, karena mereka sangat mudah dipengaruhi oleh situasi sosial kemasyarakatan yang membuat mereka terjerumus dalam dunia kegelapan. Kaum remaja adalah sasaran utama dalam pembahasan ini.

¹⁴ Komisi Kateketik KWI, *op.cit.*, hlm. 39.

Dengan demikian mereka mampu mengimani Kritis secara nyata melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang permasalahan ini, penulis merasa perlu untuk mengkaji peran pendidikan yang sesungguhnya. Model pendidikan formal yang berlangsung selama ini mesti ditransformasi. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan intelektual tanpa memperhatikan pembentukan sikap dan tabiat akan menghasilkan output yang berpengetahuan tanpa moral.

Penulis berpikir dan menganalisa bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sebuah lembaga pendidikan formal mempunyai nilai positif dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Secara khusus penulis melihat bahwa praktek penerapan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu, merupakan sebuah upaya yang baik untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan agama dalam diri peserta didik. Nilai-nilai agama yang diajarkan pada anak peserta didik ditanamkan sedikit demi sedikit sehingga melalui pembiasaan pemberian nilai-nilai agama, karakter peserta didik tersebut akan terbentuk dalam jati diri mereka. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai persoalan ini dan merangkumnya dalam satu tema yang berjudul: **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN MANFAATNYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS IX DI SMP SWASTA KATOLIK NIRMALA JOPU**. Untuk dikaji dalam penelitian dan penulisan tesis ini.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari judul tesis “Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Manfaatnya Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IX di SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu. Dasar permasalahan pokok yang ingin dibahas oleh penulis pada tulisan ini adalah apakah pembelajaran Pendidikan Agama Katolik mempunyai manfaat dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX di SMP Swasta Katolik

Nirmala Jopu? Bertolak dari pertanyaan kunci ini, penulis merumuskan kembali secara terperinci beberapa pertanyaan turunan, sebagai berikut:

1. Apa itu pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Agama Katolik dan pendidikan karakter pada khususnya?
2. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang diterapkan di SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu?
3. Sejauh mana peran/manfaat pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX di SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu?
4. Bagaimana peran para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani bagi pembentukan karakter peserta didik kelas IX di SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan penelitian kepustakaan dan pendekatan penelitian lapangan. Penulis pertama-tama membuat studi kepustakaan. Penulis menggali informasi dari perpustakaan, terutama dari buku-buku, dokumen Gereja, majalah, dan pemberitaan di media massa. Studi ini bertujuan untuk mendapatkan ide tentang landasan teoretis dari tesis ini. Studi ini pun bertujuan untuk melengkapi berbagai informasi yang telah diperoleh melalui pendekatan penelitian lapangan.

1.3. HIPOTESIS

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis membuat hipotesis sebagai jawaban yang akan diuji kebenarannya dalam proses penelitian ini, yakni: pembelajaran Pendidikan Agama Katolik mempunyai manfaat dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX di SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu.

1.4. TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mau menjawab pertanyaan dasar mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan manfaatnya dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX di SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu dan pertanyaan-pertanyaan turunan yang telah dijabarkan pada bagian rumusan masalah.
2. Untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
3. Untuk memperlihatkan gejala-gejala kemerosotan nilai-nilai Kristiani pada SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu, untuk menggali dan menemukan akar permasalahan di balik gejala tersebut.
4. Untuk menggugat kesadaran penyelenggara pendidikan di SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu dalam membangkitkan komitmen bersama guna mencari solusi terbaik bagi peningkatan nilai-nilai yang mesti ditanam dalam diri peserta didik.
5. Untuk mengetahui sejauh mana siswa-siswi SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu memahami Pendidikan Agama Katolik dalam proses pembentukan karakter.

1.5. MANFAAT PENULISAN

Penelitian dalam tulisan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Manfaatnya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu. Sekaligus penulis ingin mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pendampingan dan pembentukan karakter peserta didik pada sekolah ini.

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang diangkat penulis merupakan suatu usaha penanaman nilai-nilai sebagai pembentukan karakter yang terjadi di sekolah, maka penelitian dan penulisan tesis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa komponen di bawah ini:

1. Peserta didik SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu diharapkan mampu menyadari pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sebagai dasar dalam proses pembentukan karakter mereka sebagai orang Katolik dan lembaga pendidikan yang berciri khas Katolik.
2. Para pendidik SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu mampu memberikan pendampingan yang tepat bagi peserta didik dalam proses pembentukan karakter.
3. Lembaga pendidikan SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu mampu tampil sebagai sebuah sekolah Katolik yang menghasilkan pribadi-pribadi yang unggul bagi pembangunan masyarakat, Gereja dan bangsa
4. Segenap agen pastoral sungguh menyadari tugas dan tanggung jawab untuk mendidik diri sendiri dan terutama mendidik para siswa yang merupakan agen pembangun masa depan masyarakat, Gereja dan bangsa.
5. Mengasah kemampuan penulis sebagai mahasiswa ketika berpastoral kontekstual di tengah masyarakat.

1.6. METODOLOGI PENELITIAN

1.6.1 Tempat dan Ruang Lingkup Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dijalankan oleh peneliti bertempat di SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu. Sekolah ini terletak di dusun Kopoloo, desa Jopu, kecamatan Wolowaru, kabupaten Ende. Lembaga pendidikan ini telah terdaftar secara nasional dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 503002663 dan berstatus terakreditasi B.

Peneliti akan membatasi ruang lingkup pelaksanaan penelitian. Artinya bahwa responden penelitian dibatasi dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Peneliti tidak mengambil keseluruhan peserta didik dari kelas VII sampai dengan kelas IX, tetapi peneliti hanya mengambil peserta didik pada satu kelas, yakni di kelas IX untuk dijadikan responden penelitian. Selain peserta didik di kelas IX, peneliti juga akan memilih dan meminta kesediaan staf pimpinan dan guru-guru terkhusus guru agama Katolik sebagai responden dalam penelitian ini.

1.6.2 Variabel dan Jenis Penelitian

Variabel penelitian yang akan diukur dan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan manfaatnya dalam pembentukan karakter peserta didik SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif melalui wawancara dengan kepala sekolah, para guru, guru Pendidikan Agama Katolik dan penelitian kuantitatif dengan membagikan kuesioner untuk para siswa kelas IX SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu.

1.6.3 Pengumpulan Data

1.6.3.1 Jenis dan Sumber Data

Ada dua jenis data yang diperoleh penulis dalam proses pengumpulan data penelitian, yakni:

1. Data Primer

Data primer diperoleh dengan penelitian kualitatif melalui wawancara dengan kepala sekolah, para guru, guru Pendidikan Agama Katolik dan penelitian kuantitatif dengan membagikan kuesioner untuk para siswa kelas IX SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu. Khusus untuk para pendidik (guru), peneliti akan mewawancarai guru-guru mata pelajaran umum, serta guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter siswa. Untuk diketahui bahwa para guru yang akan dipilih menjadi responden adalah mereka yang juga memegang jabatan sebagai kepala sekolah, kaur-kaur dalam struktur organisasi sekolah dan guru yang memiliki tanggung jawab dan tugas lain. Metode wawancara ini digunakan untuk menggali data primer. Selanjutnya untuk responden peserta didik, peneliti hanya memilih siswa kelas IX untuk membagikan kuesioner, dengan alasan responden dari kelas ini adalah; mereka sudah lama mengenal dan mengalami dengan baik pola pendidikan yang ada di lembaga pendidikan ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tersedia di lingkup SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu. Data tersebut berupa dokumen-dokumen dan arsip sekolah yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti melakukan studi terhadap dokumen dan arsip-arsip pada lembaga ini sebagai teknik pengumpulan data sekunder.

1.6.3.2 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan instrumen wawancara dan kuesioner (angket). Instrumen wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam. Peneliti menggunakan wawancara terpimpin untuk kepala sekolah, para guru, dan guru agama Katolik dengan memberikan pertanyaan sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Sedangkan instrument kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penulis menggunakan kuesioner tertutup untuk siswa kelas IX SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu. Kuesioner tertutup artinya kuesioner yang jawabannya sudah disediakan. Para responden tinggal memilih di antara alternatif yang tersedia.

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan tesis ini di jabarkan dalam 5 (lima) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut: Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan dasar-dasar pemikiran dalam penulisan tesis ini. Beberapa bagian pokok yang dijelaskan adalah mengenai latar belakang dan alasan pemilihan judul yakni, rumusan masalah, hipotesis, tujuan dan manfaat penulisan, metodologi dan sistematika penulisan, lokasi dan subyek penelitian serta metode dan teknik pengumpulan data. Seluruh isi dari bagian pendahuluan ini merupakan pengantar untuk mendalami isi tulisan ini.

Dalam bab II penulis akan menguraikan pemahaman dasar tentang pendidikan dan Pendidikan Agama Katolik dan pembentukan karakter. Di sini penulis akan menjelaskan beberapa elemen substansial dalam pendidikan secara umum yang mencakup batasan pengertian pendidikan, hakikat dan makna pendidikan, tujuan pendidikan dan bentuk-bentuk pendidikan dan konsep Pendidikan Agama Katolik dan pembentukan karakter. Tema pokok ini membantu penulis untuk berpikir dan mengemukakan ide-ide dalam tulisan ini. Pemahaman dasar ini menjadi acuan bagi penulis untuk melihat kembali tema pokok bahasan yang akan dibahas dalam karya ini.

Bab III berisi pembahasan tentang profil SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu sebagai data awal untuk mengisi lebih jauh perjuangannya sebagai sekolah Katolik yang memperjuangkan nilai-nilai Kristiani. Secara berturut-turut akan digambarkan tentang identitas sekolah, sistem penyelenggaraan pendidikan, data guru, data pegawai, data siswa, data lulusan *output*, sarana dan prasarana.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan manfaatnya dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX di SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu.

Bab V menjadi bab penutup. Pada bagian ini penulis membuat rangkuman atas keseluruhan studi ini dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan dan rekomendasi untuk ditindaklanjuti sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan karakter peserta didik pada penanaman nilai-nilai kristiani pada SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu.